

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik.

Menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat catatan dan lainnya). Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁷ Sedangkan al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pendoman hidup bagi umat manusia.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan, aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan serta kesanggupan yang dilakukan seseorang untuk menghafal ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an, membacanya bernilai ibadah dan pahala menghafalkannya bernilai luar biasa. Sedangkan penghafal Qur'an atau hafidz adalah penjaga atau orang yang menghafal Qur'an ayat demi ayat, baris demi baris, surat demi surat yang ada di dalam al-Qur'an.

¹⁶. Dodi DA Armis Dolly, *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 86

¹⁷.Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005),160.

¹⁸. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 20.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an, yaitu:¹⁹

- a. Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan.
 - b. Senantiasa memuliakan al-Qur'an.
 - c. Memperbanyak takrir (mengulang).
 - d. Melakukan mudarasaah dengan dua atau tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam.
 - e. Melakukan muroja'ah (mengulang) hafalan di hadapan ustadz minimal setengah juz dengan murottal.
 - f. Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan: seperti bercanda yang berlebihan. Rasulullah SAW mengingatkan agar menghindari daribanyak tertawa karena tertawa dapat mematikan hati.
 - g. Tidak berganti-ganti al-Qur'an ketika menghafal.
 - h. Apabila di tengah-tengah membaca mengalami keraguan baik menyangkut huruf, atau kalimat yang disebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah menyelesaikannya dengan cara merujuk pada mushaf.
 - i. Menghormati guru atau orang yang menyimak hafalan.
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki nilai penting dalam upaya melestarikan dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu Allah menjamin imbalan dan pahala yang setimpal bagi para penghafal Qur'an. Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad berkata dalam kitab *As-Syafi'i* bahwa "hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad adalah fardhu

¹⁹. Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an* (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009), 57.

kifayah”.²⁰ Al-Jurjani Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “menghafal al-Qur’an adalah mustahab (sunnah)”.²¹

Menghafal al-Qur’an adalah pekerjaan yang mulia yang merupakan kebiasaan para sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in serta para salafus shalih. Karena sejatinya kedudukan muslim di sisi Allah bergantung pada sejauh mana dia berinteraksi dengan al-Qur’an. Sedangkan tingkat interaksi seorang muslim terhadap al-Qur’an ada beberapa tahapan mulai dari membaca, menghafal dan menadabburinya.²²

Orang-orang jaman dahulu menjadikannya kegiatan menghafal Qur’an sebagai manhaj pendidikan pertama bagi anak-anak mereka sebelum mempelajari yang lainnya. Ketajaman otak dan kejernihan hati seseorang sudah mulai terkotori ketika ia sudah akil baligh dan pubertas.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur’an, salah satunya menurut Imam Nawani dalam kitabnya *Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:²³

- a. Al-Qur’an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi orang-orang yang mau membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Para penghafal Qur’an adalah keluarga Allah.
- d. Para penghafal al-Qur’an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah saw.

²⁰. Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 37.

²¹. Ibnu Baz, *Fatawa Nurun Ala Darbi*, Juz 11, 298.

²². Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur’an*, 48.

²³. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, 145.

- e. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an.
- f. Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah swt dalam sebuah hadits dari Anas dikisahkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Al-Qur'an itu lebih utama daripada segala sesuatu. Maka, barang siapa mengagungkan al-Qur'an, maka sama halnya mengagungkan Allah. Dan, barang siapa yang meremehkan al-Qur'an, maka sama halnya meremehkan Allah."²⁴

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Qur'an dan bisa member bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal.

Metode-metode tersebut antara lain:²⁵

- a. Metode wahdah. Metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat yang akan dihafalkan, kemudian mengulangi hafalan setiap ayat sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, sehingga membentuk pola bayangan hafalan.
- b. Metode bin-nadzor. Metode ini adalah dengan cara membaca mushaf dengan benar-benar di cermati serta diulang-ulang. Pengulangan bisa dilakukan sebanyak mungkin, bahkan sampai 41 kali sebagaimana ulama' zaman dulu.
- c. Metode kitabah. Pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang dihafal pada kertas, kemudian membacanya berulang-ulang sampai benar-benar hafal diluar kepala.

²⁴. Ibid., 146.

²⁵. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), 66

- d. Metode sima'i Metode ini adalah dengan cara memperdengarkan bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak yang belum mengenal baca tulis.
- e. Metode talaqi adalah menyetorkan hafalan dengan cara memperdengarkan kepada seorang guru. Dan guru tersebut haruslah seorang penghafal Qur'an.
- f. Metode gabungan. Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja metode kitabah disini digunakan untuk menguji ayat yang telah dihafal.
- g. Metode jama' adalah metode menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Dipimpin oleh seorang ustad/ustadzah, yang membacakan ayat kemudian diikuti oleh murid.

4. Mengukur Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Hafalan atau hifdz diartikan menjaga atau memelihara, seperti si Fulan membaca dengan kecepatan jitu (*dzahrullisan*) dengan hafalan diluar kepala (*dzahrulqalb*). Kata *dzahrullisan* maupun *dzahrulqalb* merupakan kiasan dari hafalan tanpa kitab atau menghafal diluar kepala.

Menghafal al-Qur'an juga bisa diartikan sebagai proses membaca, mengingat, yang dilakukan dengan semangat atas dasar kemampuan dan kesabaran menyetorkan seluruh materi serta ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat.²⁶ Adapun indikator menghafal al-Qur'an adalah: Semangat menghafal al-Qur'an, Kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an, memaknai tentang hafalan al-Qur'an, memperbanyak waktu muroja'ah (nderes) al-Qur'an.

²⁶. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-qur'an*, (Jogjakarta: Divapress, 2013, cet. Ke V),15.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian akhlak

Secara umum akhlak dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan performance dari seseorang. Istilah akhlak sering disepadankan dengan istilah lain seperti etika, moral, susila, dan sebagainya. Namun, secara substansi antara akhlak dengan beberapa istilah tersebut sejatinya berbeda. Perbedaan yang mendasar adalah rujukan dari sikap atau tingkah laku tersebut. Dimana penentuan baik buruk akhlak merujuk pada al-Qur'an dan As- Sunnah. Akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa.²⁷

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²⁸

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi. Dalam perspektif Islam, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Tuhan), akhlak terhadap *makhluk* (selain Tuhan) dan akhlak terhadap lingkungan.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda,

²⁷. Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 143.

²⁸. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, 221

dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Misi utama Nabi Muhammad SAW dalam tugas suci kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah SAW, karena beliau merupakan contoh teladan bagi kita.

Dalam Islam, akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasi tersebut bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) maupun dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amalan shalihan*). Tuntutan berakhlak mulia meliputi akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.²⁹

Lebih rinci, Departemen Agama RI membagi ruang lingkup akhlak kedalam tiga bagian menurut objek atau sasarannya, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.³⁰

a. Akhlak kepada Allah, meliputi:

- 1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.
- 2) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 3) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
- 4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

²⁹. Ghafiqi Farook Abadi, Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Keluarga Pegawai (*Tadrīs Volume 7 Nomor 2 Desember 2012*), 297.

³⁰. Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), 148-155

- 5) Tawadhu kepada Allah, yaitu rendah hati dihadapan Allah.
- b. Akhlak kepada manusia.
- 1) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu:
 - a) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan atas apa yang terjadi.
 - b) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang begitu banyak.
 - c) Tawadhu, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja baik tua , muda, miskin, maupun kaya.
 - 2) Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (birrul walidain) dengan ucapan maupun perbuatan. Orang tua dalam pembahasan ini tidak hanya ayah dan ibu kandung, tetapi mencakup para guru di sekolah, dan orang yang lebih dewasa yang seharusnya dihormati.
 - 3) Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi berupa perhatian yang terwujud baik dalam bentuk kata- kata, isyarat, dan perilaku. Dalam pembahasan ini keluarga yang dimaksud tidak hanya saudara, tetapi juga teman dan sahabat di Pondok, serta orang- orang yang berada di lingkungan Pondok Pesantren.
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup.
- Akhlak kepada lingkungan hidup yakni menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Bentuk akhlak kepadalingkungan hidup dapat berupa memakmurkan serta melestarikan alam.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor pembentukan akhlak terdiri dari 2 macam yaitu: faktor dari luar dirinya dan faktor dari dalam dirinya. Kedua faktor di atas dirinci lebih jauh adalah:

- a. Faktor dari luar dirinya meliputi: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat dan penguasa atau pemimpin.
- b. Faktor dari dalam dirinya meliputi: insting, kepercayaan (kitab suci), keinginan, hati nurani, hawa nafsu.³¹

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Hal itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah. Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seorang yang berada dilingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.³² Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika

³¹. Djadmika Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Pustaka Islami: Surabaya, 1987), 73.

³². Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), cet. 3, 12.

perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

5. Mengukur Akhlak

Manusia sebagai seorang hamba sudah sepatutnya memiliki akhlak yang baik. sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya berupa akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.³³

Pengukuran akhlak dalam penelitian ini disesuaikan dengan sumber akhlak Islami yaitu al-Qur'an dan Hadist. Sebagai sumber akhlak al-Qur'an dan Hadist telah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. atas dasar kemudian dirumuskan oleh peneliti dalam sebuah angket penelitian untuk mengukur akhlak mulia penghafal Qur'an santri Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri. Konsep akhlak Islami merupakan akhlak yang menggunakan dasar ketentuan Allah.³⁴

6. Korelasi Konseptual Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Akhlak

Upaya seseorang untuk menjadi seorang penghafal-Qur'an merupakan sebuah nilai yang tinggi dalam kehidupan. Seseorang yang telah berkomitmen untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an harus benar benar mempersiapkan ilmu dan keterampilan dalam menghafal. Seseorang yang sudah terbiasa menghafal Qur'an, maka ia akan terbiasa dengan keseriusan, keteraturan, dan keistiqomahan.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

³³. Abdullah Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007),200.

³⁴. H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),149.

Al-Qadhi melalui penelitiannya di Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan membaca, menghafal atau mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, baik mereka yang bisa berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan psikologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kesedihan, perubahan tingkah laku serta ketenangan jiwa. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan, bacaan al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dapat melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit hati serta jasmani. Penelitian Dr. Al Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Dalam laporan yang disampaikan dalam Konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984 disebutkan, al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.³⁵

³⁵. Veri Julianto, dkk, "Pengaruh Mendengarkan dan Membaca Al-Qur'an dengan Peningkatan Konsentrasi", Psikologi, 1 (2014), 121